

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Keberadaan sampah terus meningkat dari setiap harinya, dampak yang ditimbulkan sampah semakin beraneka ragam. Jika kita melihat tumpukan sampah muncul, kesannya sangat menjijikan. Persoalannya adalah bagaimana membuat sampah yang semula dianggap sebagai sesuatu yang merugikan menjadi sesuatu yang bermanfaat (Sastradihardja, 2009). Sampah merupakan salah satu hasil dari aktivitas manusia, dan keberadaan sampah berkorelasi terhadap jumlah dan aktivitas manusia, sehingga dengan terus meningkat penduduk maka volume sampah terus meningkat. Hal ini jika tidak diantisipasi maka terjadi tumpukan, efeknya akan mengancam kesehatan masyarakat dan pencemaran terhadap lingkungan di darat, udara maupun air (Sufianto, 2013)

Pengelolaan sampah di Indonesia kenyataannya belum terpadu, dan sampah berasal dari rumah tangga, pasar, industri dan lain-lain. Pembuangan sampah diangkut ke tempat penampungan sementara (TPS) kemudian diangkut menuju tempat pengolahan akhir (TPA), pembuangan sampah tersebut tanpa melalui proses pemilahan dan pengelolaan, kemudian sampah dibiarkan menumpuk. Pengelolaan seperti ini mengabaikan nilai sampah sebagai sumber daya. Menurut Warsidi (2010) mengelola sampah lebih lanjut sebenarnya tidak sulit, orang telah mempraktikkan mendaur ulang sampah menjadi kompos dan berbagai barang bermanfaat lainnya.

Sampah organik yang berasal dari pasar saat ini belum terkelola dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan limbah sayuran tersebut adalah dengan mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat, contoh, dengan cara mengolah menjadi pupuk organik cair karena pupuk organik cair dianggap lebih cepat menyerap kedalam tanah dan dengan cepat dapat dimanfaatkan langsung oleh tanaman serta tidak merusak tanah (Mulyanti, 2018).

Sistem pengelolaan sampah seperti ini mempunyai banyak keuntungan, antara lain mengurangi volume sampah yang dibawa ke TPA, mengurangi bau

dan polusi yang di akibatkan oleh sampah serta meningkatkan nilai tambah sampah yang dimanfaatkan menjadi pupuk organik cair (Sastradihardja, 2009).

Banyak orang keliru menilai bahwa kompos dikatakan baik karena memiliki unsur hara nitrogen, fosfor, dan kalium yang tinggi. Padahal unsur hara pada kompos adalah terendah dibandingkan dengan pupuk-pupuk kimia. Di sisi lain, banyak juga orang keliru beranggapan bahwa pupuk kimia dapat menggantikan kedudukan pupuk organik atau kompos. Semula banyak orang menjadi penganut pertanian organik tulen, komunitas mereka menggunakan pupuk organik secara taat. Ketika diperkenalkan pupuk kimia, mereka berubah haluan meninggalkan pupuk organik dan berganti menggunakan pupuk kimia. Dalam kurun waktu tertentu, hasil panenya memang lebih banyak dan meningkat cukup tajam. Bahkan, banyak juga yang mempunyai pikiran bahwa semakin banyak pupuk kimia yang digunakan maka hasilnya akan menjadi lebih banyak. Akibatnya, para petani cenderung berlebihan dalam memberikan pupuk kimia (Habibi, 2009).

Disamping cepatnya respon terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman, penggunaan pupuk kimia secara terus-menerus akan mengganggu keseimbangan unsur hara di dalam tanah dan menurunkan produktivitas lahan. Selain itu, harga pupuk kimia di pasaran cenderung fluktuatif. Jika ketersediaanya langka di pasaran maka harganya pun menjadi mahal. Oleh karena itu, perlu dilakukan sosialisasi secara terus-menerus tentang keunggulan pupuk organik dibandingkan dengan pupuk anorganik (Suwahyono dan Untung 2014).

Selada (*Lactuca sativa* L) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki prospek dan komersil yang cukup baik. Semakin bertambahnya jumlah penduduk Indonesia serta meningkatnya kesadaran penduduk akan kebutuhan gizi menyebabkan bertambahnya permintaan akan sayuran. Tanaman selada mengandung mineral, vitamin, antioksidan, potassium, zat besi, folat, karoten, vitamin C dan vitamin E yang tidak dapat disubstitusi dengan makanan pokok (Nazarudin, 2003).

Permintaan pasar (konsumen) terhadap komoditas sayur – sayuran makin meningkat jumlahnya, dan makin beragam jenisnya. Selada memiliki peluang

pasar yang cukup besar, baik untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun internasional. Permintaan yang tinggi baik pasar di dalam maupun di luar negeri menjadikan komoditi hortikultura ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2014) produksi tanaman selada di Indonesia dari tahun 2010 sampai 2013 sebesar 283.770 ton, 280.969 ton, 294.934 ton dan 300.961 ton. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sempat mengalami penurunan produksi tanaman selada.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang pemberian pupuk organik limbah pasar dalam meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Latuca sativa* L.).

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh kombinasi konsentrasi pupuk organik cair sampah pasar dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada?
2. Kombinasi mana yang paling tepat untuk menghasilkan pertumbuhan dan hasil tanaman selada?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kombinasi pemberian konsentrasi pupuk organik cair sampah pasar dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan kombinasi konsentrasi pupuk organik cair sampah pasar dan dosis pupuk NPK yang baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada.

1.4 Kegunaan penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi mahasiswa, petani dan masyarakat tentang penggunaan limbah organik sampah pasar terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada. Sedangkan, bagi penulis

dapat menjadi pengetahuan tentang penggunaan sampah organik limbah pasar sebagai pupuk organik.